

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan, dan seberapa sering mereka akan melakukan hal tersebut (WHO, 2023).

Cara hubungan seksual tidak hanya terbatas secara genito genital saja, tetapi dapat juga secara *oro-genital*, *ano-genital*, sehingga kelainan yang timbul ini tidak terbatas hanya pada daerah genital, tetapi juga pada daerah ekstra genital seperti anus, bibir, sekitar mulut, dan tenggorokan (*faring*). Hubungan seksual yang menyimpang, bisa menularkan infeksi menular seksual melalui kontak langsung dengan alat yang tercemar seperti melalui cairan tubuh (darah, cairan vagina, sperma, saliva) (Sitepu, 2021).

Perilaku seksual yang tidak aman dan dilakukan dengan pasangan yang tidak tepat berisiko menimbulkan permasalahan kesehatan. Dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko diantaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, guncangan psikologis, hingga penularan infeksi menular seksual (Adawiyah, 2017).

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual tidak hanya melalui vaginal, namun bisa melalui oral dan anal (Hanifah, 2019). Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, jamur, yang berbeda dan ditularkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi ini bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala sama sekali (Adawiyah, 2019).

Triad epidemiologi IMS meliputi *host*, *agent* dan *environment* berkaitan dengan penularan IMS *agent* oleh virulensi virus, bakteri; *host* dipengaruhi oleh imunitas, status gizi, jenis kelamin, umur, pekerja seks komersial, waria, usia produktif, pengetahuan, pendidikan; *environment* oleh kepadatan penduduk, faktor lingkungan yang multifaktor perilaku seksual yang berisiko, penyimpangan perilaku seksual, perilaku berganti-ganti pasangan, penyalahgunaan obat/narkoba dengan jarum suntik, meningkatkan para pekerja seks komersial, tingkat sosial ekonomi dan politik mempengaruhi dalam insiden dan prevalensi IMS (Hidayani, 2021).

Infeksi menular seksual masih menjadi masalah kesehatan, sosial maupun ekonomi di berbagai negara. Di beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insidens IMS atau paling tidak insidensinya relatif tetap. Namun demikian, di sebagian besar negara insidensi IMS relatif masih tinggi. Angka penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, itu sebab tidak pernah melakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang terdata hanya sebagian kecil dari penderita sebenarnya (Lies, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) hingga saat ini Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi masalah kesehatan di dunia. Lebih dari 1 juta kejadian (IMS) di dapatkan setiap harinya di seluruh dunia. Setiap tahun diperkirakan ada 376 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS : klamidia, gonore, sifilis dan trikomoniasis (WHO, 2019).

Kejadian Infeksi Menular Seksual mayoritas setiap tahun semakin meningkat dan penyebarannya semakin merata di seluruh dunia. Prevalensi IMS di Asia Selatan dan Asia Tenggara sebanyak 151 juta kasus, Afrika sekitar 70 juta kasus, dan yang terendah yaitu di Australia dan Selandia Baru sebanyak 1 juta kasus. Pergaulan bebas dan berisiko tinggi diduga menjadi faktor yang meningkatkan prevalensi IMS tersebut (Anugrah et al., 2023).

Berdasarkan dari Depkes RI (2022), angka kejadian IMS di Indonesia saat ini cenderung mengalami peningkatan, hal tersebut sejalan dengan didaptkannya angka kejadian IMS pada tahun 2022 yang terdiri dari 19.973 kasus di Indonesia. Prevalensi Penyakit Menular Seksual di Indonesia pada berdasarkan Pemeriksaan Laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, uretritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus dan trichomoniasis sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus. Data tersebut dapat dinyatakan bahwa penyebaran IMS di Indonesia marak terjadi dengan spesifikasi penyakit yang berbeda-beda (Depkes RI, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2022), didapatkan jumlah kasus penyakit IMS berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun

2022, menyajikan jumlah kasus IMS tertinggi di Kabupaten Indramayu sebanyak 3.884 kasus, kedua Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 3.480 kasus, dan di Kota Bandung sebanyak 2.212 kasus. Dalam hal ini Kota Bandung menjadi 3 Kabupaten/Kota dengan kasus IMS terbanyak di Jawa Barat, walaupun di tahun 2021 terdapat penurunan menjadi 2.081 kasus (Dinkes Jabar, 2022).

Bila diperhatikan dan diamati sejak tahun 2013 lalu hingga tahun 2022, rata-rata jumlah penderita IMS di Kota Bandung sebesar 1.632 penderita/tahun, dengan jumlah kasus terkecil sebanyak 821 di tahun 2015 dan tertinggi di tahun 2016 sebesar 2.621 penderita. Dalam rentang tahun tersebut, jumlah penderita IMS di Kota Bandung cenderung memiliki peningkatan (Dinkes Kota Bandung, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandung didapatkan jumlah penderita IMS yang dilaporkan sepanjang tahun 2022 sebanyak 1.023 penderita terdiri dari 462 laki-laki dan 561 perempuan, berdasarkan Puskesmas yang ada di Kota Bandung dari tahun 2022 menyajikan jumlah kasus IMS tertinggi di Puskesmas Ibrahim Adjie sebanyak 122 kasus, kedua Puskesmas Cibuntu sebanyak 68 kasus, ketiga Puskesmas Puter sebanyak 42 kasus, keempat Puskesmas Garuda sebanyak 36 kasus, kelima Puskesmas Kopo sebanyak 30 kasus, dan yang ke enam di Puskesmas Pasundan sebanyak 25 kasus (Dinkes Kota Bandung, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Astuti,D.Y, 2017). Penelitiannya ini menunjukkan bahwa sebagaian besar tingkat pengetahuan kurang mengalami kejadian IMS. Bahwa pengetahuan mempunyai dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Hasil penelitaian sebelumnya sejalan dengan penelitian Diniarti,F et al., (2019), Bahwa sebagian

besar pengetahuan kurang mengalami IMS, dengan alasan responden pengetahuan kurang dikarenakan akses informasi yang didapatkan kurang. Akses informasi online maupun offline belum dilakukan secara kontinue dan sustainable. Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting mempengaruhi perilaku seseorang dalam upaya promotif dan preventif penanggulangan infeksi menular seksual. Dari hasil penelitian sebelumnya terdapat hubungan signifikan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual.

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman atau kesadaran yang dimiliki seseorang tentang suatu subjek atau objek. Tanpa pengetahuan seseorang akan kesulitan dalam menentukan keputusan serta tindakan (Notoatmodjo, 2021). Penting untuk diakui bahwa pengetahuan tentang infeksi menular seksual dapat memengaruhi langkah-langkah preventif yang mereka ambil serta pemahaman mereka terhadap pentingnya pencegahan IMS. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor risiko, gejala, dan tindakan pencegahan, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi kejadian infeksi menular seksual.

Berdasarkan Profil Puskesmas Ibrahim Adjie jumlah penduduk sebesar 42.564 jiwa (11.287 KK) sehingga kepadatan penduduk mencapai 22.56 jiwa/km², dengan komunitas yang heterogen, arus urbanisasi dan mobilisasi penduduk yang cepat dan fluktuatif. Hal ini menyebabkan masyarakat di wilayah binaan UPT Puskesmas Ibrahim Adjie cukup rawan terhadap berbagai penyakit menular maupun penyakit akibat bencana.

Puskesmas Ibrahim Adjie merupakan salah satu pelayanan Kesehatan yang mempunyai Klinik Layanan IMS dan HIV/AIDS atau lebih dikenal dengan Klinik Someah. Klinik ini melayani banyak pasien setiap tahunnya. Didapatkan dari jumlah data yang di dapatkan di tahun 2021 terdapat sebanyak 48 kasus pasien dinyatakan positif IMS, namun di tahun 2022 meningkat menjadi 122 kasus. Dalam peningkatan jumlah tersebut bisa juga dikarenakan karena perilaku berisiko di masyarakat (Dinkes Kota Bandung, 2022).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Ibrahim Adjie, kasus ditemukan sepanjang bulan november hingga desember 2023 dengan kasus HIV sebanyak 152 kasus, gonore sebanyak 34 kasus, sifilis sebanyak 154 kasus. semenjak 2 bulan terakhir kasus *vaginalis* dan *trichomonas* 0, sama dengan tidak di temukan kasus tersebut. Pada bulan november 2023 jumlah kunjungan ke pelayanan Poli Someah sebanyak 32 kasus, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 pasien dan perempuan sebanyak 12 pasien. Dengan kelompok populasi risiko yaitu kelompok gay atau laki-laki seks laki-laki atau sebanyak 12 pasien, ibu hamil sebanyak 10 pasien, pasangan risiko tinggi 7 pasien dan pelanggan ps 3 pasien. Pada bulan desember 2023 jumlah kunjungan ke pelayanan Poli Someah sebanyak 38 pasien, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 pasien dan perempuan sebanyak 17 pasien. Dengan kelompok populasi risiko yaitu kelompok gay atau laki-laki seks laki-laki sebanyak 15 pasien, ibu hamil sebanyak 13 pasien, pasangan risiko tinggi sebanyak 7 pasien, dan pelanggan pekerja seksual 3 pasien. Populasi risiko tersebut berkunjung ke Poli Someah pada laki-laki sering mengeluh BAK

sakit dan keluar cairan berwarna putih, sedangkan pada perempuan sering mengeluh keputihan yang gatal hingga berbau.

Studi pendahuluan dilakukan pada pasien beresiko berjumlah 3 pasien dengan jenis kelamin laki-laki yang sedang berkunjung ke Poli Someah, pasien tersebut ada yang sudah berobat sejak $\pm$ 6 tahun dan ada pun pasien yang baru berkunjung atau pun sudah jalan pengobatan selama 6 bulan. Setelah di wawancarai pasien berinisial partisipan 1 awal mula dia dinyatakan IMS, semenjak 1 tahun terakhir sudah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, dia melakukan itu berawal dari coba-coba unduh aplikasi *online*, dan untuk ke dua kali nya dia melakukan itu karna hasrat nya terhadap laki-laki. Setelah dari coba-coba tersebut dia dasar kalau tindakan yang dia lakukan itu salah, dan partisipan 1 tersebut melakukan pemeriksaan *screening* di Poli Someah setelah beberapa bulan dari kejadian tersebut. Setelah partisipan 1 memeriksakan dan dinyatakan HIV+ dari hasil *screening* pemeriksaan laboratorium, dia melakukan pemeriksaan rutin setiap bulannya. Partisipan 1 mengatakan bahwanya dia jadi sering mengalami sakit, gampang lelah, buang air besar yang sering berbusa dan bahkan dia mengalami permasalahan pada ginjal nya akibat dari obat yang di konsumsi, dan sering merasakan sakit dibagian perut.

Sedangkan pada kejadian partisipan 2 mengatakan sering aktif melakukan hubungan seksual karna tuntutan pekerjaannya, mengharuskan *screening* kesehatan dan partisipan 2 berobat ke Poli Someah ini tiap bulan sekali. Sedangkan pada kasus partisipan 3 mengatakan berkunjung Poli Someah baru untuk melakukan

pemeriksaan dikarena mengalami gejala keluarnya cairan berwarna putih pada penis nya, dan memutuskan untuk berobat untuk mengetahui kondisi nya saat ini.

Dalam peningkatan jumlah tersebut bisa dikarenakan perilaku berisiko di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Adjie sebagian merupakan tempat pemukiman dan perkantoran berbagai fasilitas publik serta di beberapa tempat terdapat kawasan industri dengan lalu lintas yang sibuk. Puskesmas Ibrahim Adjie sangat mudah dijangkau karena lokasinya terletak di jalan yang termasuk jalur strategis yang mudah dilalui oleh berbagai kendaraan umum. Secara umum aksesibilitas pelayanan mudah dijangkau masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas.

Demikian saya mengangkat penyakit IMS karna berdasarkan dari data Depkes RI (2022), angka kejadian IMS di Indonesia saat ini cenderung mengalami peningkatan, hal tersebut sejalan dengan, data Dinkes Jabar (2022) bahwanya kota Bandung menjadi urutan ketiga kabupaten/kota dengan kasus IMS terbanyak di Jawa Barat. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh pengetahuan, karena pengetahuan tentang IMS akan membawa pemahaman yang mendalam tentang dampak baik maupun buruknya penyakit infeksi menular seksual.

Dalam penelitian ini pembaharuan yang membedakan penelitian saya ini dengan sebelumnya terletak pada konsep, yaitu pembahasan skripsi ini berfokus pada pengetahuan dengan kejadian IMS. Selain itu pembahasan yang terjadi di lapangan, lokasi penelitian yang saya pilih ini belum diteliti oleh penelitian sebelumnya sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut beda dengan lokasi-lokasi yang sudah pernah diteliti, tepat penelitian saya menurupakan

menempatkan posisi pertama Puskesmas dengan angka kejadian terbanyak dengan jumlah 122 kasus di Kota Bandung. Dalam Skripsi dengan judul "Hubungan pengetahuan IMS dengan kejadian infeksi menular seksual pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung", Peneliti bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan IMS dengan kejadian infeksi menular seksual pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan pengetahuan infeksi menular seksual (IMS) dengan kejadian IMS pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

3. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan dapat menjadi informasi pembelajaran untuk mengidentifikasi serta dengan mudah mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas khususnya bidang Keperawatan dalam menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan pasien.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian atau referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Keperawatan Maternitas-Anak dan bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan IMS dengan kejadian infeksi menular seksual pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke Poli Someah UPT Puskesmas Ibrahim Adjie pada bulan november hingga desember 2023, dengan total populasi 70 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dimana sampel diperoleh dari pasien yang berkunjung ke Poli Someah selama 3 hari didapatkan 30 responden, baik yang menderita IMS maupun tidak. Penelitian ini berfokus pada hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada pengunjung poli someah di wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.